

EKA KURNIAWAN



LELAKI HARIMAU

NOVEL

**LELAKI
HARIMAU**

LELAKI HARIMAU

© Eka Kurniawan

GM 20101140028

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok I, Lt 5
Jl. Palmerah Barat 29–37
Jakarta Pusat 10270

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
Anggota IKAPI, Jakarta, 2004

Cetakan pertama (cover baru) Agustus 2014

Layout isi: Noviprastyana

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-0749-7

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiaapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiaapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud dalam Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dicetak oleh Percetakan Gramedia, Jakarta

Isi di Luar Tanggung Jawab Percetakan

LELAKI HARIMAU

EKA KURNIAWAN



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA





Satu

Senja ketika Margio membunuh Anwar Sadat, Kyai Jahro tengah masyuk dengan ikan-ikan di kolamnya, ditemani aroma asin yang terbang di antara batang kelapa, dan bunyi falseto laut, dan badai jinak merangkak di antara ganggang, dadap, dan semak lantana. Kolamnya menggenang di tengah perkebunan cokelat, yang meranggas kurang rawat, buah-buahnya kering dan kurus tak lagi terbedakan dengan rawit, hanya berguna bagi pabrik tempe yang merampok daunnya setiap petang. Di tengah perkebunan, mengalir sungai kecil penuh dengan ikan gabus dan belut, dikelilingi rawa yang menampung tumpahan arus kala banjir. Orang-orang datang, selang berapa lama selepas perkebunan dinyatakan bangkrut tumbang, untuk memberi patok-patok dan menanam padi di rawa-rawa itu, mengusir eceng gondok dan rimba raya kangkung. Kyai Jahro datang bersama mereka, menanam padi untuk satu musim, terlalu banyak minta diurus dan menggerogoti waktu. Kyai Jahro yang bahkan tak mengenal apa makna bintang waluku mengganti padi dengan kacang yang lebih tangguh, tak minta banyak urus, namun dua karung kacang tanah di musim panen tak alang membuatnya bertanya-tanya, dengan cara apa ia mesti memamahnya. Demikianlah petak tersebut berakhir menjadi kolam, dilemparkan ke sana benih mujair dan nila, dan jadi kesenangannya untuk memberi pakan setiap senja, melihat mulut mereka cuap-cuap di permukaan air menggenang.

Ia tengah melemparkan dedak yang dimintanya dari penggilangan padi, serta daun singkong dan pepaya, dan ikan-ikan menyundul riang, kala ia mendengar deru mesin motor di suatu jarak, di antara deretan batang cokelat, pekak di telinganya. Ia terlalu mengenal bunyi itu untuk memaksanya menoleh, seakrab bunyi beduk dari surau lima kali sehari, sebab ia bisa mendengarnya lebih dari itu sebagaimana telinga tetangga lain telah bersahabat dengannya. Itu Honda 70 milik Mayor Sadrah, dengan warna merahnya yang masih cemerlang, penjelajah jejalan setapak di antara rumah, mengantarkan pemiliknya ke surau, mengirim istri pemiliknya ke pasar, dan kala lain sekadar berputar-putar di antara dinding rumah tetangga, dan setiap senja yang tak ada kerjaan, Mayor Sadrah akan membawanya berkeliling ke tempat-tempat yang lebih senyap.

Kini umurnya lewat delapan puluh, Mayor Sadrah itu, dengan tubuh tetap bugar. Bertahun lampau berhenti dari dinas militer, pensiun dan berdiri di hari Kemerdekaan pada rombongan para veteran, dan pemerintah kota konon telah memberinya sepetak tanah di taman makam pahlawan sebagai balasan atas pengabdianya, yang sering disebutnya sebagai undangan untuk segera mati. Lelaki ini menggiring motornya, berbelok dan berhenti di tepi tegalan kolam, membunuh mesinnya dan mengusap mulutnya yang tersembunyi di balik kumis gelap, sebab tanpa gerakan itu serasa ia bukan dirinya. Kyai Jahro belum juga menoleh, hingga Mayor Sadrah berdiri di sampingnya, dan mereka berbincang tentang hujan badai semalam, yang untung tidak datang saat perusahaan jamu memutar film di lapangan bola, namun jelas hampir bikin patah hati para pemilik kolam.

Hujan badai semacam itu pernah datang berbulan-bulan lalu, satu minggu tak ada henti, seolah pipa-pipa pemadam kebakaran

yang ada di muka bumi tercurah serentak di sana. Sungai kecil yang dijejali lebih banyak lumpur daripada arus itu meluap setinggi satu depa, melemparkan angsa-angsa yang menghuninya ke muara, dan menenggelamkan kolam-kolam dengan sempurna. Masihlah untung jika ikan-ikan itu hanya tertukar-tukar, barangkali anak tetangga sendiri yang bakalan memakannya, sebagian besar henggang entah, dan ketika air mereda, mereka hanya disisakan bekicot dan batang pisang yang berlayar dari udik. Kyai Jahro menoleh pada Mayor Sadrah dan berkata, kini ia telah bersiap dengan jala yang akan mencungkupi kolamnya, melindungi ikan-ikan dari banjir macam mana pun.

Itulah kala seorang lelaki tua mengayuh sepeda membungkuk menghindari dahan-dahan cokelat yang terulur di atas jalan setapak dan berseru memanggil Kyai Jahro. Sepedanya melaju kencang, nyaris tanpa kendali, dan tanpa rem, namun sang pengendara terlampau mahir untuk tidak membuatnya terjerembab. Ma Soma, ia guru mengaji anak-anak di surau, melompat sejenak sebelum sepeda membentur tegalan, dan dengan tangan menggenggam kuat stang, sepeda itu berhenti terlonjak, serupa kuda yang ditarik tali kekang. Dengan hidung tersengal-sengal, ia memberitahu mereka bahwa Margio telah membunuh Anwar Sadat. Ia mengatakannya dalam satu kesan agar Kyai Jahro bergegas untuk memimpin salat jenazah, sebab itulah salah satu tugasnya sepanjang tahun-tahun terakhir.

“Demi Tuhan,” kata Mayor Sadrah selepas satu ketercekatan kacau yang pendek. Sejenak mereka bertukar pandang, seolah-olah itu sebuah lelucon dan mereka tak juga menemukan di bagian mana terdapat kekonyolannya. “Tadi siang aku melihatnya menenteng samurai bangka berkarat sisa perang. Anak celaka, kuharap ia tak mengambilnya selepas kurampas benda celaka itu.”

“Memang tidak,” kata Ma Soma. “Bocah itu menggigit putus urat lehernya.”

Tak seorang pun pernah mendengar seseorang membunuh dengan cara seprimitif itu. Ada dua belas pembunuhan yang mereka kenal sepanjang sepuluh tahun terakhir sejarah kota, dan mereka mempergunakan golok atau pedang. Tak ada pistol, tak ada keris, apalagi gigitan. Ada ratusan kasus orang saling menggigit, terutama jika dua perempuan berduel, tapi tak satu pun berakhir dengan kematian. Berita itu jauh lebih menakjubkan, disebabkan pelaku dan korbannya. Mereka terlalu mengenal baik si bocah Margio maupun si tua Anwar Sadat, dua makhluk yang tak akan terpikirkan ambil bagian dari suatu drama tragis semacam itu, tak peduli senafsu apa pun Margio ingin membunuh seseorang, dan menyebarkan apa pun lelaki yang bernama Anwar Sadat.

Masih lenyap beberapa waktu saat mereka tercenung, serasa hilang sadar, mencium bau amis darah yang menggelosor dari leher serupa pipa ledeng yang bocor, dan seorang bocah berjalan panik sempoyongan, dihantam kesembronoannya sendiri, dengan mulut dan gigi penuh warna merah, semacam moncong ajak meninggalkan sarapan paginya. Tamasya itu, yang berkelayap di kepala mereka, terlalu memesona untuk memercayainya. Bahkan Kyai Jahro yang saleh dibikin lupa membisikkan *innalillahi*, Mayor Sadrah bergumam tak ada maksud, juga lupa mengusap mulutnya yang ternganga, sementara Ma Soma jemu berdiri di tentang keduanya. Ia mengangkat sepeda itu berbalik, memberi pertanda pada mereka untuk bergegas, dan bergeraklah mereka, menjadi lebih panik seolah pembunuhan itu belum terjadi dan mereka hendak mencegahnya.

Adalah benar Mayor Sadrah melihat bocah itu menenteng samurai tadi siang di pos ronda, saat ia masih mengenakan sarung

pulang dari salat di surau. Semua orang membicarakan samurai itu sekarang, menjelaskan bahwa niat membunuh itu telah jauh ada di kepalanya. Pos ronda itu berdiri di tengah permukiman, di depan pabrik batu bata yang tak lagi hidup dan hanya menghasilkan belukar serta anak-anak jin. Samurai itu tergantung di tangan si bocah, yang berjalan lalu lalang di sekitar, meninggalkan garis sengkabut di tanah. Lain waktu ia duduk di bangku, menebas-nebas samurai ke kantong kayu dan tiang, tanpa menyisakan jejak terkelupas. Beberapa orang melihatnya, dan tak peduli, sebab samurainya telah rongsok dan berkarat, tak akan mempan mengiris leher ayam paling pesakitan sekalipun.

Selepas perang puluhan tahun lampau, ada banyak samurai ditinggalkan Jepang dan dipelihara orang-orang sebagai hiasan dan jimat, namun sebagian besar terbengkalai dan rusak oleh udara penuh garam, sebagaimana diingat Mayor Sadrah. Barangkali Margio menemukannya di pembuangan sampah, atau terselip di satu tempat di dalam pabrik batu bata. Mayor Sadrah melihatnya dan tak mengabaikan serongsok apa pun benda itu tetaplah sebuah samurai, meskipun ia tak memberi kecurigaan berlebihan bocah itu berniat bengis menghentikan hidup Anwar Sadat. Tak ada tanda-tanda mereka berselisih, sebanyak yang diketahui semua orang di sekeliling rumah mereka.

Ia meminta samurai itu lebih karena khawatir Margio mabuk arak ketan putih dan membikin keributan yang tak perlu. Anak-anak ini doyan mabuk, dan tak terhitung berapa banyak masalah sepele datang karena itu. Ia tak membunuh orang dengan samurai rongsok tersebut, tapi barangkali mabuk membuatnya memukul anjing tetangga, dan si tetangga balas melemparnya dengan batu, dan meletuplah keributan. Lagi pula tadi malam perusahaan jamu memutar film di lapangan bola, dan di setiap

kerumunan selalu mengancam iblis culas memancing perkelahian anak-anak, yang akan bertele-tele hingga esok dan berhari-hari kemudian. Bagaimanapun Mayor Sadrah punya alasan cukup untuk mencemaskan samurai telanjang yang ditentang orang di tepi jalan, tak peduli sejinak apa pun benda itu.

“Kenapa?” tanya Margio, enggan menyerahkan mainannya. “Lihat, sekadar besi tua tak ada guna.”

“Tapi kau bisa bunuh orang dengan itu jika kau mau,” kata Mayor Sadrah.

“Itulah maksudku.”

Bahkan meskipun anak itu dengan jelas berkata bermaksud membunuh orang, Mayor Sadrah mengabaikan pesan yang gamblang tersebut. Ia membujuknya, dan setelah satu ancaman akan membawanya ke rayon militer, ia berhasil memperoleh samurai itu dan membawanya pulang, melemparkannya begitu saja ke atas kandang anjing di belakang rumah.

Sepanjang sore Mayor Sadrah segera melupakan episode samurai berkarat tersebut, tak melihat tanda-tanda petaka, barangkali karena ia telah sepuh dan tak lagi waspada. Kini ia rada menyesal telah merampas senjata tak ada guna itu. Dengan senjata usang di tangan Margio, barangkali Anwar Sadat tak akan mati berapa kali pun itu menebas lehernya, kecuali menyisakan memar dan patah tulang. Ia bergidik membayangkan bagaimana bocah itu memeluk Anwar Sadat dan rahangnya kuat mencengkeram leher.

Sore itu ia telah menyuruh anak-anak tersebut untuk rehat, jika perlu bersenang-senang di akhir pekan mencari betina, sebab besok pagi ia akan mengajak mereka berburu babi seperti biasa. Biasanya mereka menurut, tak mabuk di Sabtu malam ketika musim berburu datang, sebab mereka tak akan diajak

atau hendak menyerahkan diri pada moncong dan taring babi. Mereka akan berbondong-bondong ke pesisir, menyeret betina-betina liar, atau menemui perempuan baik-baik di rumah mereka, dengan sekantung jeruk dan senyum malu-malu. Mereka akan pulang sebelum pukul sepuluh, menjadi begitu manis dan patuh demi babi, dan tidur pulas hingga muadzin membangunkan mereka di kala subuh. Anak celaka, pikir Mayor Sadrah atas ingatannya pada Margio, bukannya rehat dan bersiap untuk perburuan berikut, malahan ia pergi ke rumah Anwar Sadat dan membunuhnya, meski semua orang sering berpikir Anwar Sadat sedikit mirip dengan babi.

Perburuan babi itu telah menjadi kesenangan mereka sejak tahun-tahun yang tak lagi diingat, masa ketika Mayor Sadrah masih pemimpin militer di kota mereka. Anwar Sadat sendiri penuh antusias di setiap musim panen berakhir kala orang tak lagi terikat pada tanah yang sejenak dibiarkan gembur kembali, meski dirinya tak pernah ambil bagian mengangkat tombak dan berlari naik-turun bukit, namun selalu menyediakan bagi mereka truk yang mengangkut rombongan hingga tepi rimba raya, serta nasi kotakan berlauk telur mata sapi. Tiga kali setahun mereka memperoleh kemeriahan ini, sekali musim pergi dua atau tiga kali di hari Minggu yang tak berbadai, dan di antara itu mereka menjinakkan ajak-ajak petarung dan melatih mereka mengurung mangsa.

Di antara gerombolan pemburu yang hingga tahun-tahun terakhir masih dipimpin Mayor Sadrah, Margio bolehlah disebut jagoannya. Ia masih punya warisan luka di punggungnya disabet taring babi, namun semua kawannya tahu berapa babi menyerah diterjang tombaknya, sebelum diseret ke arah perangkap dan dijebak hidup-hidup. Mereka tak menginginkan babi yang mati,